

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*: STUDI PENDEKATAN *FRAUD PENTAGON THEORY*

Merry Agustini¹, Jamaludin Iskak²

¹Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: Merry.127182001@fe.untar.ac.id

² Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: jamaludini@fe.untar.ac.id

Abstrak

Semakin maraknya kasus *fraudulent financial statement* membuat penelitian dengan topik ini menjadi penting untuk menganalisis penyebab dan alasan terjadinya *fraudulent financial statement*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari *fraud pentagon* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan *Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda menggunakan alat uji *Eviews 9.0*. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan total sampel 130 perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, kemampuan dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. *Corporate governance* dalam penelitian ini juga tidak memperlemah pengaruh dari *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement*.

Kata kunci : *fraud pentagon, fraudulent financial statement, corporate governance*

Abstract

Increasing case of fraudulent financial statement has made it become an important research topic to analyze the causes dan reasons for the occurrence of fraudulent financial statement. This study aims to investigate analytically how fraud pentagon which are pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance affect fraudulent financial statement with corporate governance as a moderating variable. The analysis method used in this study is multiple regression with EVIEWS 9.0. The population used in this study is consumer goods sector from manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2014 – 2018, with total sample of 130 companies. This research found that pressure, opportunity, competence, and arrogance have no significant effect on fraudulent financial statement, while rationalization have a positive significant effect on fraudulent financial statement. The corporate governance in this study does not moderate the impact of fraud pentagon to fraudulent financial statement.

Keywords: *fraud pentagon, fraudulent financial statement, corporate governance*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan dalam melakukan pengambilan keputusan. Namun pada kenyataannya, informasi di dalam laporan keuangan tidak selalu berdasarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Husmawati *et al*, 2017). Laporan *Association of Certified Fraud Examiners Asia-Pacific* tahun 2018 menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* adalah kasus yang paling sedikit terjadi dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi, namun dampak kerugian yang dihasilkan paling besar di antara kasus lainnya.

Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners Asia-Pacific* tahun 2018 menunjukkan bahwa industri manufaktur menduduki posisi teratas sebagai industri yang

paling banyak menjadi korban kasus *fraudulent financial statement*. Sektor barang konsumsi adalah penopang pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia (Kompas, 2018).

Kasus *fraudulent financial statement* juga terjadi pada sektor barang konsumsi di Indonesia, salah satunya adalah kasus *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Hasil investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh Ernst and Young Indonesia terhadap AISA pada tanggal 12 Maret 2019 menunjukkan bahwa laporan keuangan AISA tidak menunjukkan kondisi sebenarnya dan ditemukan penggelembungan senilai total Rp. 4 triliun pada berbagai akun seperti akun EBITDA, piutang usaha, persediaan, dan aset tetap (CNBC Indonesia, 2019).

Kasus AISA menjadi cerminan bahwa kasus *fraudulent financial statement* merugikan berbagai pihak. Menurut Apriliana dan Agustina (2017), laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya merugikan pihak pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor karena akan menyebabkan informasi yang ada di dalam laporan keuangan menjadi bias dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Salah satu metode pengukuran *fraudulent financial statement* adalah dengan menggunakan Beneish *M-Score*. Penelitian Tarjo dan Herawati (2015) juga menunjukkan bahwa metode Beneish *M-Score* berhasil mendeteksi *fraudulent financial statement* dengan tingkat akurasi 77.1%. Penelitian mengenai penyebab dan deteksi *fraudulent financial statement* menjadi penting karena dapat meningkatkan pemahaman terhadap *fraudulent financial statement* sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor dan regulator untuk mendeteksi kecurangan dan sebagai acuan untuk penelitian kecurangan di masa depan.

Fraud Pentagon dianggap sebagai teori yang paling lengkap untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Teori *fraud pentagon* menjelaskan bahwa ada lima elemen mendasar yang mempengaruhi kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi (Quraini dan Rimawati, 2018).

Tekanan pihak eksternal seperti debitor dapat menjadi alasan bagi perusahaan dalam melakukan *fraudulent financial statement*. Kasus Tiga Pilar Sejahtera yang telah dibahas pada bagian sebelumnya yaitu AISA yang kesulitan untuk membayar bunga dan pokok obligasi. Untuk mendapatkan sumber pendanaan tambahan maka AISA perlu menyajikan laporan keuangan dengan kondisi yang baik sehingga debitor yakin perusahaan akan mampu membayar hutang tersebut. Hal ini menjadi motivasi bagi pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Husmawati *et al*, 2017). Penelitian Achmad dan Pamungkas (2018) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* namun hasil sebaliknya ditunjukkan oleh penelitian Agusputri dan Sofie (2019).

Kesempatan berupa akun yang bersifat estimasi dalam laporan keuangan seperti akun piutang tak tertagih akan menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan karena penggunaan estimasi sebagai dasar penentuannya (Santoso dan Surenggono, 2017). Penelitian Christian *et al* (2019) menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan penelitian Agusputri dan Sofie (2019) menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Tingkat akrual perusahaan akan fluktuatif bergantung pada keputusan dan kebijakan dari pihak manajemen perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Keputusan dan kebijakan akrual perusahaan akan dipengaruhi oleh tingkat rasionalisasi pihak manajemen perusahaan. Konsep akrual artinya pihak manajemen dapat mencatat pendapatan meskipun pembayaran belum diterima, hal ini dilakukan untuk mencapai target perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat akrual yang tinggi dapat menjadi sinyal terjadinya *fraudulent financial statement* (Oktarigusta, 2018). Penelitian Amarakamini dan Suryani (2019) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

sedangkan penelitian Agusputri dan Sofie (2019) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Akbar (2018) menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi karena individu memiliki kemampuan dan peran penting di dalam perusahaan. Posisi direksi di dalam suatu perusahaan adalah posisi yang mendapatkan berbagai sumber informasi sehingga posisi tersebut rentan terhadap *fraudulent financial statement* (Apriliana dan Agustina, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Surenggono (2018) menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* namun penelitian Triyanto (2019) menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Kepemilikan mayoritas memberikan pemegang saham kekuasaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan demi memperoleh keuntungan pribadi. Arogansi dalam penelitian ini tercermin dari pemegang saham mayoritas. Pemegang saham mayoritas terkonsentrasi dimana seorang atau sebuah entitas yang memiliki mayoritas saham perusahaan memiliki resiko penggunaan kekuasaan (arogansi) untuk keuntungan pribadi (Goldberg *et al*, 2016). Hal ini disebabkan pemegang saham mayoritas merasa punya hak untuk mengatur perusahaan (Segerson, 1952) dan pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya karena dirinya adalah pemilik perusahaan sehingga pemegang saham mayoritas menjadi rentan terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian Apriliana dan Agustina (2017) menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al* (2017) menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian Aprilia (2017) menunjukkan bahwa *fraud pentagon* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan yang telah memperoleh *ASEAN Corporate Governance Scorecard Certificate*. Sawaka dan Ramantha (2020) berpendapat bahwa penelitian Aprilia (2017) menunjukkan hasil demikian dikarenakan perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian Aprilia (2017) telah terbukti menjalankan *corporate governance* dengan baik sehingga resiko terjadinya *fraudulent financial statement* menjadi kecil.

Mekanisme *corporate governance* akan menghasilkan pengawasan, pengaturan dan pengelolaan yang dapat digunakan untuk memperlemah tindakan *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi yang menjembatani hubungan antara *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement*. Komite audit adalah salah satu bagian dari *corporate governance* perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/PJOK.04/2015, komite audit disyaratkan sekurang-kurangnya memiliki satu anggota dengan kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Keahlian keuangan komite audit dapat membantu komite audit dalam memahami kecurangan yang umumnya terjadi pada penyajian laporan keuangan (Handoko dan Ramadhani, 2017). Penelitian Murtanto dan Sandra (2019) menunjukkan bahwa *corporate governance* memperlemah pengaruh tekanan dan kesempatan terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan penelitian Pamungkas *et al* (2018) menunjukkan bahwa *corporate governance* memperlemah pengaruh kemampuan terhadap *fraudulent financial statement*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah *Pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
2. Apakah *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
3. Apakah *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
4. Apakah *Competence* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
5. Apakah *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*?

6. Apakah *Corporate Governance* memperlemah pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Statement*?

KAJIAN PUSTAKA dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen (Agusputri dan Sofie, 2019). Agen bertindak sebagai wakil dari *principal* di dalam perusahaan. *Principal* telah mendelegasikan sebagian dari otoritasnya kepada agen untuk mewakili *principal* di dalam perusahaan. Tujuan dari penunjukkan agen sebagai wakil dari *principal* adalah untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* atau untuk menyejahterakan *principal* (Febrianti dan Hanna, 2014). Menurut Murtanto dan Sandra (2019), permasalahan yang timbul dari hubungan di antara *principal* dan agen adalah agen lebih mendahulukan kepentingan pribadinya sehingga tidak mempertimbangkan kepentingan *principal* dan tidak bertindak untuk menyejahterakan *principal* atau yang sering kita sebut sebagai benturan kepentingan. Agen ingin membuat laporan keuangan terlihat baik di mata *principal*. Hal ini menjadi motivasi bagi agen untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Tekanan Mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*

Perusahaan pada umumnya membutuhkan sumber pendanaan tambahan yang bukan hanya berasal dari pihak internal tetapi juga pihak eksternal seperti pinjaman bank maupun pihak ketiga lainnya. Pemberi pinjaman seperti bank akan mempertimbangkan resiko kredit perusahaan sebelum memberikan pinjaman (Agusputri dan Sofie, 2019). Hal ini menjadi tekanan bagi manajemen sehingga berpotensi memotivasi *fraudulent financial statement* supaya perusahaan terlihat baik di mata pemberi pinjaman dan dipandang mampu untuk melunasi pinjaman yang akan diberikan (Husmawati et al, 2017). Tekanan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad dan Pamungkas (2018), Akbar (2017) dan Husmawati et al (2017) yang menunjukkan bahwa tekanan yang diukur dengan leverage atau tingkat hutang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Kesempatan Mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*

Pihak manajemen ingin perusahaan terlihat ideal dan baik di dalam industrinya sehingga pada akhirnya melakukan *fraudulent financial statement*. Keberadaan akun yang bersifat estimasi menjadi kesempatan bagi perusahaan karena dengan memainkan angka pada akun yang bersifat estimasi seperti piutang tak tertagih akan mempengaruhi angka piutang perusahaan dan dapat membuat laporan keuangan terlihat menarik di mata para pemangku kepentingan (Agusputri dan Sofie, 2019). Peningkatan jumlah rasio piutang perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dapat menjadi sinyal bahwa perputaran arus kas perusahaan tidak baik yang menjadi alasan manajemen *fraudulent financial statement* (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Kesempatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial statement*. Dugaan tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian et al (2019) serta Murtanto dan Sandra (2019) yang menemukan bahwa kesempatan yang diukur dengan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Rasionalisasi Mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*

Total akrual perusahaan akan sangat beragam bergantung pada keputusan dan kebijakan yang dipilih oleh manajemen (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Keputusan dan kebijakan yang dipilih oleh manajemen akan dipengaruhi oleh rasionalisasi manajemen.

Menurut Roychowdhury (2006), angka akrual yang besar selalu menjadi perhatian bagi regulator dan auditor karena dapat menjadi sinyal terjadinya kecurangan di dalam perusahaan.

Rasionalisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial statement*. Dugaan tersebut konsisten dengan hasil penelitian Amarakamini dan Suryani (2019), Septriani dan Handayani (2018) serta Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diukur dengan rasio total akrual terhadap total aset (TATA) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Kemampuan Mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*

Posisi direksi dipandang sebagai posisi di dalam perusahaan yang mendapatkan berbagai sumber informasi sehingga memiliki kemampuan atau kapabilitas untuk melakukan kecurangan (Apriliana dan Agustina, 2017). Posisi direksi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam melakukan tindak kecurangan. Perubahan direksi dapat mengindikasikan adanya kepentingan politik tertentu seperti untuk menyingkirkan direksi yang telah mengetahui atau menemukan indikasi kecurangan di dalam perusahaan (Devy *et al*, 2017). Kemampuan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial statement*. Dugaan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Surenggono (2018) serta Devy *et al* (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Arogansi Mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*

Arogansi adalah sikap seseorang yang merasa bangga dan merasa lebih dari orang lain sehingga memiliki pemikiran bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya. Kepemilikan mayoritas dianggap memberikan kekuasaan dan memunculkan sifat arogansi bagi pemegang saham mayoritas. Hal ini akan memicu pemegang saham mayoritas untuk memanfaatkan sumber daya perusahaan demi mencapai kepentingan pribadi dengan melakukan *fraudulent financial statement* (Chen dan Lin, 2007). Kepemilikan mayoritas yang tinggi (terkonsentrasi) akan menjadi alasan bagi pemegang saham mayoritas untuk menggunakan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki untuk mencapai keuntungan pribadi dengan melakukan *fraudulent financial statement* karena merasa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya yang merupakan pemilik perusahaan (Goldberg *et al*, 2016). Berdasarkan penjabaran tersebut, diduga arogansi berpengaruh signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) serta Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Corporate Governance Memperlemah *Fraud Pentagon* dalam Mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*

Mekanisme *corporate governance* akan membantu mengawasi, mengendalikan dan mengelola perusahaan sehingga dapat memperlemah *fraudulent financial statement* (Pamungkas *et al*, 2018). Salah satu bentuk mekanisme *corporate governance* adalah komite audit. Keahlian keuangan komite audit akan membantu komite audit dalam mengawasi aktivitas manajemen sehingga manajemen tidak dapat mendahulukan kepentingannya (Murtanto dan Sandra, 2019). Keahlian keuangan komite audit juga membantu komite audit untuk memahami dan mendeteksi *fraudulent financial statement* (Handoko dan Ramadhani, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas maka diduga *corporate governance* akan memperlemah pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement*. Dugaan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtanto dan Sandra (2019) serta Pamungkas *et al* (2018) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* memperlemah pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikiran, maka hipotesis yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : *Pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
 Hipotesis 2 : *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
 Hipotesis 3 : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
 Hipotesis 4 : *Competence* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
 Hipotesis 5 : *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
 Hipotesis 6 : *Corporate Governance* memperlemah pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

METODE PENELITIAN

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan perusahaan industri manufaktur pada periode 2014-2018. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis regresi berganda dengan data panel digunakan uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *LM* untuk menemukan model terbaik untuk data penelitian.

HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan tabel hasil uji *Chow*, *Hausman* dan *LM* dapat disimpulkan bahwa metode yang lebih baik digunakan adalah *common effect model*.

Tabel 1: Hasil Analisis Regresi Berganda pada tahun 2014-2018

Variable	Coefficient	Prob.
C	-3.410185	0.0000
X1	-0.067762	0.9379
X2	7.985397	0.1672
X3	4.570314	0.0000
X4	0.048648	0.8865
X5	1.003949	0.1400
Z	0.559552	0.4276

Hasil regresi data panel:

Fraudulent Financial Statement = -3.410185 -0.067762 *Pressure* +7.985397 *Opportunity* +4.570314 *Rationalization* +0.048648 *Competence* +1.003949 *Arrogance* +0.559552 *Corporate Governance*

Keterangan : Y = *Fraudulent Financial Statement* tahun 2014-2018; X1 = *Pressure* tahun 2014-2018; X2 = *Opportunity* tahun 2014-2018; X3 = *Rationalization* tahun 2014-2018; X4 = *Competence* tahun 2014-2018; X5 = *Arrogance* tahun 2014-2018; Z = *Corporate Governance* tahun 2014-2018.

Hipotesis 1 ditolak: *Pressure* tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai kritis 0.9379.

Hipotesis 2 ditolak: *Opportunity* tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai kritis 0.1672.

Hipotesis 3 diterima: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai kritis 0.00000.

Hipotesis 4 ditolak: *Competence* tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai kritis 0.8865.

Hipotesis 5 ditolak: *Arrogance* tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai kritis 0.1400.

Uji hipotesis 6 dilakukan dengan analisis regresi moderasi. Berikut hasil pengregresian:

Tabel 2: Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi pada tahun 2014-2018

Variable	Coefficient	Prob.
X1Z	5.211792	0.2860
X2Z	15.85667	0.5283
X3Z	-1.789694	0.8581
X4Z	-0.387087	0.8082
X5Z	0.166617	0.9635

Hipotesis 6: *Corporate governance* tidak memperlemah pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai kritis masing-masing 0.2860, 0.5283, 0.8581, 0.8082, 0.9635.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, kemampuan dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. *Corporate governance* dalam penelitian ini juga tidak memperlemah pengaruh dari *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement*.

Tekanan yang diukur dengan *leverage* seharusnya menjadi motivasi bagi pelaku untuk melakukan *fraudulent financial statement* namun secara praktik, tingkat hutang atau *leverage* perusahaan tidak memotivasi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki beberapa metode atau cara lainnya agar dapat melunasi hutang untuk mengurangi tingkat hutang seperti restrukturisasi hutang (Amarakamini dan Suryani, 2019). Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Amarakamini dan Suryani (2019) dan Aprilia (2017) yang menunjukkan bahwa *pressure* yang diukur dengan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Kesempatan tidak menjadi alasan bagi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Kesempatan yang ada dari akun estimasi seperti piutang tak tertagih tidak menjadi alasan bagi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement* karena kecurangan dengan akun estimasi sulit untuk disembunyikan tanpa menarik perhatian orang lain (Santoso dan Surenggono, 2017). Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Triyanto (2019) dan Husmawati *et al* (2017) yang menunjukkan bahwa *opportunity* yang diukur dengan *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Rasionalisasi yang diukur dengan rasio total akrual berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* karena tingkat akrual yang tinggi di dalam perusahaan menjadi alasan bagi manajemen untuk merasionalisasi penggunaan akrual dalam melakukan tindak *fraudulent financial statement* (Oktarigusta, 2018). Penggunaan akrual memang diizinkan namun perusahaan dengan tingkat akrual yang tinggi akan menarik perhatian auditor dan regulator karena menjadi sinyal kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan (Roychowdhury, 2006). Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Septriani dan Handayani (2018) serta Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menunjukkan bahwa *rationalization* yang diukur dengan TATA berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Kompetensi yang diukur dengan pergantian direksi tidak menjadi alasan bagi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement* karena pergantian direksi dilakukan oleh perusahaan untuk mencari direksi baru yang lebih kompeten agar kinerja perusahaan menjadi lebih baik (Septiani dan Handayani, 2018). Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Akbar (2017) serta Apriliana dan Agustina (2017) yang menunjukkan

bahwa *competence* yang diukur dengan pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Arogansi yang diukur dengan kepemilikan mayoritas tidak menjadi alasan manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement* karena walaupun kepemilikan mayoritas di dalam perusahaan memiliki kekuasaan namun tetap diawasi oleh hukum Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 dan berbagai peraturan akuntansi dan pengauditan yang berlaku sehingga tidak menjadi pemicu *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Agusputri dan Sofie (2019) serta Akbar (2017) yang menunjukkan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Corporate governance tidak memperlemah pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement* karena menurut Handoko dan Ramadhani (2017), komite audit menghabiskan waktu yang relatif singkat dalam meninjau laporan keuangan sehingga walaupun komite audit memiliki keahlian keuangan akan mengalami kesulitan mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel *fraudulent financial statement* yang hanya diukur dengan Beneish *M-Score* sehingga disarankan agar penelitian berikutnya dapat menggunakan pengukuran *Fraud Score*. Keterbatasan lainnya adalah penggunaan keahlian komite audit sebagai pengukuran *corporate governance* sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah rapat komite audit sebagai pengembangan dari variabel *corporate governance*.

REFERENSI

- ACFE. (2018). Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse: Asia Pacific. Asia Pacific Edition, 10, 80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2222608>
- Achmad, T., & Pamungkas, I. D. (2018). Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *Jurnal Pijar MIPA*, XIII(1), 2372–2377.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–113.
- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 dan 2017. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menetapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Chen, L., & Lin, W. (2007). Corporate governance and fraud: Evidence from China. *Corporate Ownership and Control*, 4(3 A), 139–145. <https://doi.org/10.22495/cocv4i3p12>

- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis of Fraud Pentagon to Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 3(08), 1–13.
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Frequent Number of Ceos Picture, Pergantian Direksi Perusahaan Dan External Pressure Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Listing Di Bei Periode 2012-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.10392>
- Goldberg, S. R., Danko, D., & Kessler, L. L. (2016). Ownership Structure, Fraud, and Corporate Governance. *The Journal of Corporate Accounting and Finance*, 11–15. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22120>
- Handoko, B. L., & Ramadhani, K. A. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 12(1), 86–113.
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech)*, October, 45–51.
- Movanita, Ambranie Nadia Kemala (2018, Oktober 23). Sektor Makanan dan Minuman Berkontribusi Terbanyak dalam Industri. *Kompas*. Dikutip dari: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/23/140254226/sektor-makanan-dan-minuman-berkontribusi-terbanyak-dalam-industri>
- Murtanto, & Sandra, D. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 146–162. <https://doi.org/10.25170/jara.v12i2.86>
- Oktarigusta, L. (2017). Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015). *Jurnal Daya Saing*, 19(2), 93–108.
- Pamungkas, I. D., Ghazali, I., Achmad, T., Khaddafi, M., & Hidayah, R. (2018). Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: A Study of Fraud Pentagon Model. *Journal of Applied Economic Sciences*, XIII(4), 549–560.
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2019). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 6(2), 105–114. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v6i2.4938>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Santoso, N. T., & Surenggono. (2018). Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia. *State-of-the-Art Theories and Empirical Evidence*, 151–163. https://doi.org/10.1007/978-981-10-6926-0_9
- Sawaka K., I. G. N. H., & Ramantha, I. W. (2020). Fraud pentagon theory in detecting financial perception of financial reporting with good corporate governance as moderator variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 84–94. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.824>
- Segerson, T. P. (1952). Majority Shareholder's Fraud in the Purchase of Stock. *The Michigan Law Review Association*, 50(56), 743–748.

- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Sidik, Syahrizal (2019, Maret 28). Kronologi Penggelembungan Dana AISA Si Produsen Taro. CNBC Indonesia. Dikutip dari: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190328073206-17-63318/kronologi-penggelembungan-dana-aisa-si-produsen-taro>
- Siddiq, A., & Zaulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper, 1–14. <http://publikasiislamiah.ums.ac.id/>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 03, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 924–930. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.122>
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 19(1), 1–21.
- Triyanto, D. N. (2019). Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24198/jaab.v2i2.22641>